

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sebelum peneliti menyajikan data tentang Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini pada Keluarga Pemulung di tempat pembuangan akhir PEMKO Banjarmasin, peneliti akan memberikan gambaran umum lokasi penelitian yang peneliti sajikan

1. Sejarah Singkat Lokasi Penelitian Tempat Pembuangan Akhir (TPA) PEMKO Banjarmasin

Penelitian ini dilaksanakan di tempat pembuangan akhir (TPA) sampah Basirih PEMKO Banjarmasin. TPA Basirih mulai di dirikan pada tahun 1997 melalui bantuan bank dunia dan selesai pada tanggal 24 Februari 2000, TPA PEMKO Banjarmasin mulai beroperasi sebagai tempat pembuangan akhir dan pengompresan dengan desain awal sistem pengelolaan yang diterapkan adalah *controlled landfill*. TPA PEMKO Banjarmasin terletak di jalan Gubernur Soebardjo, berjarak 10 Km dari pusat kota dan 4,5 Km dari Pelabuhan Trisakti, Kelurahan Basirih Selatan, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan.

2. Lokasi Gambaran Pemukiman Pemulung Tempat Pembuangan Akhir (TPA) PEMKO Banjarmasin

Di TPA PEMKO Banjarmasin memiliki taman dipenuhi dengan bunga dan pepohonan yang sangat indah. Taman tersebut dirawat oleh petugas yang ada di tempat pembuangan akhir, selain dari taman terdapat juga satu buah pos satpam yang berada disebelah kiri jalan. Pos satpam ini digunakan sebagai pengontrol masuknya mobil-mobil sampah perhari. Selain dari pos satpam terdapat juga ada sebuah perkantoran TPA yang bertugas untuk mengatur semua kegiatan yang ada di TPA, disamping perkantoran juga ada timbangan besar dimana timbangan tersebut digunakan untuk penimbangan pengangkutan mobil timbangan sampah perhari. Selain dari tempat penimbangan sampah ada juga terdapat jalan menuju desa Basirih yang terletak di belakang gunung sampah. Kalau jalan menuju gunung dari tempat penimbangan berjarak 200 M. Dimana sepanjang jalan tersebut terlihat ada tumpukan sampah, setelah melewati tumpukan sampah dengan jarak 50 M dari tumpukan sampah disitulah terlihat gunung sampah yang sangat besar, gunung sampah tersebut berasal dari sampah yang dikumpulkan oleh truk sampah yang diangkut dari tempat sampah yang ada dipinggir jalan lalu dikumpulkan ke tempat pembuangan akhir. Tumpukkan sampah setiap harinya dipilah hingga sesuai dengan jenisnya yang akan didaur ulang kembali. Jenis sampah yang pemulung cari yaitu sampah plastik, kertas, besi, aluminium dan sampah kuning dengan adanya tumpukan-tumpukan sampah tersebut maka para penduduk tersebut dapat penghasilan dengan cara bekerja sebagai pemulung. Di

diatas gunung sampah terdapat warung, warung tersebut bisa dikatakan sebagai tempat persinggahan para pemulung baik digunakan sebagai tempat makan maupun minum ataupun sebagai tempat istirahat. Selain warung juga ada pendopo kecil yang dijadikan tempat peristirahatan. Saat memasuki waktu libur sekolah anak-anak yang tinggal di area TPA, sering menghabiskan waktu bermainnya di atas gunung sampah, selain bermain biasanya juga ikut membantu orangtua untuk memulung, setelah membantu orangtua mereka memulung, mereka juga biasanya mencari mainan yang layak untuk dipakai.

Pemukiman pemulung Basirih terletak di area sekitar tumpukan sampah. Para warga yang tinggal di pemukiman pemulung mayoritasnya bekerja sebagai pemulung. Dimana lingkungan tersebut terbagi menjadi dua RT yaitu RT 25 dan RT 26, desa Basirih mempunyai jalan yang lumayan panjang, jalanan ini baru saja diperbaiki demi kenyamanan desa Basirih dalam berlalu lintas khususnya pengendara roda dua. Kondisi lingkungan TPA berupa dataran rawa, berair dataran rendah dan dimana lahan tumpukan sampah tersebut adalah hak milik pemerintah Kota Banjarmasin, dari luas TPA Basirih 39,5 Ha, luas area penimbunan sampah efektif 19,5 Ha dan dapat menampung sampah 2.340.000 m³ hingga tahun 2018. Namun kondisi hingga saat ini masih tersisa lahan sekitar 4,5 Ha yang belum terisi sampah dan 4,98 Ha lahan yang dapat diisi sampah. Sumber sampah umumnya berasal dari masyarakat Kota Banjarmasin.

Adapun batasan-batasan area sebagai berikut :

- a. Batas Utara : Anak Sungai Basirih dan anak Sungai Bagao.
- b. Batas Selatan : Anak Sungai Basirih.
- c. Batas Timur : Sungai Bagao.
- d. Batas Barat : Anak Sungai Basirih.



Gambar 1 (cdf)

Tempat Pembungan Akhir (TPA) PEMKO Banjarmasin

3. Jumlah penduduk yang berada di lingkungan TPA serta jumlah yang bekerja sebagai pemulung

Pada tahun 2018/2019 jumlah penduduk RT 25 dan RT 26 berjumlah 981 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel VI Jumlah penduduk yang berada di RT 25 dan RT 26 di Lingkungan TPA PEMKO Banjarmasin

NO	RT	RW	JUMLAH PENDUDUK		JUMLAH
			Laki-laki	Perempuan	
1	25	01	290	410	700
2	26	01	151	130	281

Sumber Data: Hasil wawancara bersama ketua RT baik RT 25 dan RT 26

Tabel VII Jumlah Penduduk bekerja sebagai Pemulung di Lingkungan TPA PEMKO Banjarmasin

No	Keterangan Asal pemulung	Jumlah penduduk yang bekerja sebagai pemulung
1	Desa Basirih RT 25	5
2	Desa Basirih RT 26	191
3	Semua Alamat	200

Sumber Data: Hasil wawancara bersama ketua RT baik RT 25 dan RT26

Dari hasil wawancara yang peneliti dapatkan bahwa di RT 25 yang bekerja sebagai pemulung berjumlah 5 orang, sedangkan yang lainnya bekerja sebagai buruh lepas atau bertani. Untuk RT 26 yang bekerja sebagai pemulung berjumlah 191, sedangkan warga lainnya bekerja sebagai petani atau burus lepas. Sehingga dapat di simpulkan bahwa mayoritas pekerjaan yang ada di RT 25 adalah bekerja sebagai pemulung.

4. Mata pencaharian

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ketua RT 25 di lingkungan setempat, dimana beliau mengatakan bahwa di RT 25 mayoritas pekerjaan mereka tersebut berbeda-beda ada sebagai pekerja petani, pekerja nelayan, pekerja buruh lepas dan di RT 25 tersebut ada 5 keluarga yang bekerja sebagai pemulung. Dimana kehidupan para penduduk di RT 25 tersebut mencukupi dalam kehidupan sehari-hari bagi keluarga mereka. Pada lingkungan RT 26 sebagai penduduk ada mayoritas sebagai pemulung dan sebagian pekerja buruh dan PNS. Dimana kehidupan para penduduk di RT 26 tersebut mencukupi dalam kehidupan sehari-hari sedangkan pekerja PNS lebih mencukupi dalam kehidupan sehari-hari.

5. Keadaan Khusus tempat pemukiman

Tempat pemukiman terletak di belakang tempat pembuangan akhir yang berjarak sekitar 400 M. Keadaan tempat pemukiman bisa dikatakan kurang layak untuk di tempati warga sekitar, karena lingkungannya yang kurang baik bagi kesehatan. Jalan menuju pemukiman masih kurang baik karena akses jalan yang becek dan berlumpur, mengakibatkan sulitnya memasuki kawasan pemukiman warga yang berlokasi di area TPA. Mayoritas warga yang tinggal di sekitar TPA bekerja sebagai pemulung. Kondisi sampah yang menyengat hidung tidak menjadi alasan mereka untuk tidak bekerja, karena dari memulunglah mereka mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Pekerjaan sebagai pemulung bukan hanya di kerjaan oleh orang dewasa tetapi juga bisa dikerjakan oleh anak-anak kecil yang mungkin lebih memilih bekerja dari pada sekolah, anak-anak yang bekerja sebagai pemulung kebanyakan anak-anak yang kurang mampu untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi, sehingga mereka harus berhenti sekolah. Tetapi, ada juga orang tua yang mampu menyekolahkan anak-anaknya dengan layak. Karena faktor ekonomi dan minimnya pengetahuan, banyak anak-anak di TPA yang tidak di perhatikan orang tua mereka dalam perkembangan anak. Terutama dalam aspek perkembangan sosial emosional bisa dikatakan cukup baik, orang tua disana mengembangkan sosial emosional anak mereka tidak memperhambat.

6. Anak Usia Dini di Lingkungan Tempat Pembuangan Akhir PEMKO Banjarmasin

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti dapatkan dari 5 keluarga ada 7 anak dari masing-masing keluarga pemulung, kebanyakan dari anak-anak tersebut berusia 4-6 tahun.

B. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan menggunakan sejumlah teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap orang tua dan anak. Setelah data yang diperlukan terkumpul dengan beberapa teknik pengumpulan data, maka langkah selajutnya adalah menyajikan data tentang perkembangan sosial emosional anak usia dini pada keluarga

pemulung di tempat pembuangan akhir PEMKO Banjarmasin yang disajikan dalam bentuk kata-kata. Data yang disajikan berikut ini diperoleh dari hasil wawancara terhadap 5 keluarga yang berprofesi sebagai pemulung dan anaknya berusia 4-6 tahun serta penduduk sekitar, dengan mengamati terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini baik yang berada di sekitar lingkungan tempat pembuangan akhir maupun yang berada di tempat pembuangan akhir PEMKO Banjarmasin. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan suatu informasi yang berhubungan dengan jumlah anggota keluarga dan keadaan lingkungan tempat tinggal mereka terhadap perkembangan sosial emosional anak. Agar lebih terarah dalam penyajian data ini, maka penulis akan mengemukakan data berdasarkan pokok-pokok bahasan, yaitu sebagai berikut:

1. Data Orangtua dan Anak

Tabel VIII Data Orangtua dan Anak

No	Inisial	Nama Ayah	Nama Ibu	Pendidikan Ibu	Pendidikan Ayah	Nama Anak	Tempat Tanggal Lahir	Usia Anak
a.	A	Junaidi	Arbayah	SMP	SD	Humairah	Banjarmasin, 22-03-2013	6 tahun
b.	B	Kadir	Karmilah	SD	SD	Siti Maulidah	Banjarmasin, 08-12-2013	5 tahun
c.	C	Abdul Kadir	Diana	SD	SD	Fitri	Banjarmasin, 21-07-2014	4 tahun
d.	D	Romli	Helda	Tidak Sekolah	SD	Romrah	Banjarmasin, 06-05-2014	4 tahun
e.	E	Lusani	Jumiati	SD	SMP	Rehan	Banjarmasin, 13-03-2013	6 tahun

a) Gambaran Keluarga Anak A

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang peneliti dapatkan dari keluarga bapak J, beliau berusia 36 tahun untuk pendidikan terakhir beliau adalah sekolah dasar (SD) dan pekerjaan beliau adalah sebagai pemulung sampah yang bertempat tinggal di lingkungan tempat pembuangan akhir (TPA), selama kurang lebih 10 tahun. Bapak J memiliki isteri yang berinisial ibu A, ibu A merupakan ibu rumah tangga yang berusia 35 tahun. Untuk pendidikan terakhir ibu A tamatan sekolah menengah pertama (SMP). Dari pernikahan bapak J dan ibu A tersebut beliau di karuniai 2 orang anak, yaitu anak pertama yang berinisial M, M adalah seorang anak perempuan yang sudah lulus dari sekolah dasar dan dia mau melanjutkan ke sekolah menengah pertama (SMP). Anak ke dua beliau yaitu berinisial H, H merupakan anak perempuan kedua dari keluarga ke dua, yang berusia 6 tahun dan H masih sekolah di Taman Kanak-kanak (TK). Sedangkan ibu A dulu hampir mempunyai anak lagi akan tetapi usia kehamilan 3 bulan ibu A melakukan USG di rumah sakit Ulin dan ternyata hasil dari dokter kandungan menyatakan bahwa ibu A tersebut tidak hamil malah dikatakan hamil anggur, yang disebabkan karena pengaruh lingkungan yang berdekatan dengan pembuangan sampah sehingga menyebabkan keguguran pada kandungan beliau. (cwgk a)



**Gambar II (cdf)
Wawancara Kedua Orangtua Anak A**

b) Gambaran Keluarga Anak B

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang peneliti dapatkan dari keluarga Bapak K, beliau berusia 45 tahun dan pendidikan terakhir beliau adalah tamatan sekolah dasar (SD) dan pekerjaan beliau adalah sebagai pemulung sampah yang bertempat tinggal di lingkungan tempat pembuangan akhir (TPA), selama kurang lebih 10 tahun. Bapak K memiliki 1 isteri yang berinisial ibu Ka, ibu Ka adalah seorang ibu rumah tangga yang berusia 35 tahun dan untuk pendidikan terakhir ibu KA sama dengan bapak K yaitu tamatan sekolah dasar (SD). Dilihat dari pernikahan bapak K dan ibu Ka tersebut, beliau di karuniai 3 orang anak. Anak pertama yang berinisial R, R adalah seorang anak laki-laki yang berusia 16 tahun dan pendidikan R hanya tamatan sekolah menengah pertama (SMP). R tidak mau lagi melanjutkan sekolah kejenjang yang selanjutnya karena R

memilih untuk menjadi seorang pemulung seperti bapaknya, dia ingin membantu bapak, ibu dalam kebutuhan sehari-hari serta membantu adik-adiknya agar dapat melanjutkan kesekolah yang lebih tinggi. Adik kedua R yang berinisial AH, AH merupakan adik laki-laki dari R yang berusia 12 tahun dan pendidikan masih sekolah dasar. Sedangkan adik R yang ke tiga berinisial SM, SM seorang anak perempuan yang berusia 5 tahun dan masih bersekolah di taman kanak-kanak. (cwgk b)



Gambar III (cdf)
Wawancara ke dua orangtua SM

c) Gambaran Keluarga Anak C

Dari hasil wawancara dan dokumentasi yang peneliti dapatkan dari keluarga bapak AK, beliau berusia 62 tahun, pendidikan terakhir beliau adalah tamatan sekolah dasar (SD) dan pekerjaan beliau adalah sebagai pemulung sampah yang bertempat tinggal di lingkungan tempat

pembuangan akhir (TPA), selama kurang lebih 19 tahun dari pertama TPA di bangun sampai sekarang beliau bekerja sebagai pemulung. Bapak AK memiliki 1 isteri yang berinisial ibu D. usia ibu D 42 tahun, Ibu D bekerja sebagai pemulung selama kurang lebih 14 dan pendidikan terakhir ibu D adalah sama dengan bapak AK yaitu tamatan sekolah dasar. Dilihat dari pernikahan bapak AK dan ibu D tersebut, beliau di karuniai 3 orang anak. Anak pertama yang berinisial M, M adalah seorang anak laki-laki yang berusia 22 tahun dan pendidikan M hanya tamatan sekolah menengah pertama (SMP). M tidak mau lagi melanjutkan sekolah kejenjang yang selanjutnya karena M memilih untuk menjadi seorang pemulung seperti bapaknya, dia ingin membantu bapak dan ibunya dalam kebutuhan sehari-hari. Sedangkan adik ke dua M yang berinisial W, W adalah adik laki-laki dari M yang berusia 20 tahun dan untuk pendidikan terakhir W hanya tamatan sekolah menengah pertama dan W tidak mau melanjutkan sekolah kejenjang yang selanjutnya karena W memilih untuk menjadi pemulung seperti kaka dan bapaknya. Dia ingin membantu orangtua dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan membantu adiknya untuk bersekolah yang lebih tinggi. Adik terakhir M yang berinisial F, F merupakan anak perempuan yang berusia 4 tahun dan masih bersekolah. (cwgk c)

d) Gambaran Keluarga Anak D

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang peneliti dapatkan dari keluarga Bapak RO, beliau berusia 26 tahun, pendidikan

terakhir beliau hanya tamatan sekolah dasar (SD) selama kurang lebih 5 tahun beliau bekerja sebagai pemulung. Beliau memiliki 1 isteri yang pekerjaan beliau adalah sebagai pemulung sampah yang bertempat tinggal di lingkungan tempat pembuangan akhir (TPA), berinisial ibu H, ibu H berusia 22 tahun pekerjaan ibu H sebagai pemulung kurang lebih 3 tahun dan pendidikan terakhir ibu H belum tamat sekolah dasar. Dilihat dari pernikahan bapak RO dan ibu H di karuniai 1 orang anak yang berinisial R, R berusia 4 tahun dan masih bersekolah di taman kanak-kanak. (cwgkC)



Gambar V (cdf)
Wawancara ke empat orangtua R

e) Gambaran Keluarga Anak E

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang saya dapatkan dari keluarga bapak L beliau berusia 36 tahun, pendidikan terakhir beliau hanya tamatan sekolah menengah pertama dan pekerjaan beliau adalah

sebagai pemulung sampah yang bertempat tinggal di lingkungan TPA, selama kurang lebih 15 tahun beliau bekerja sebagai pemulung. Bapak L memiliki 1 isteri yang berinisial ibu J, ibu J merupakan ibu rumah tangga yang berusia 35 tahun. Pendidikan terakhir ibu J adalah tamatan sekolah dasar, di lihat dari pernikahan bapak L dan ibu J tersebut beliau di karunia 6 orang anak. Anak pertama yang bernisial MS, MS adalah seorang anak laki-laki dan pendidikan terakhir MS hanya tamatan sekolah dasar (SD) SM tidak mau melanjutkan sekolah kejenjang yang selanjutnya, R lebih memilih untuk menjadi seorang pemulung seperti ayahnya dan dia ingin membantu ayah dan ibunya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Adik ke dua MS yang berinisial S, S adalah seorang anak laki-laki yang berusia 16 tahun dan pendidikan terakhir S hanya tamatan sekolah sekolah dasar dan R tidak mau lagi melanjutkan sekolah kejenjang yang selanjutnya, R memilih bekerja sebagai pemulung seperti ayah dan bapaknya, hal ini di lakukannya karena dia ingin membantu keperluan kehidupan sehari-hari keluarga dan membantu adik-adiknya agar bisa melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Adik ke tiga SM yang berinisial M, M adalah seorang perempuan yang berusia 14 tahun dan pendidikan terakhir sekolah dasar dan mau melanjutkan kejenjang selanjutnya. Adik ke empat SM yang berinisial S, S berjenis kelamin perempuan yang berusia 10 tahun untuk pendidikan S masih duduk disekolah dasar. Adik ke lima SM yang berinisial RE, RE adalah seorang anak laki-laki yang berusia 6 tahun dan

pendidikan RE baru tamatan sekolah taman kanak-kanak dan mau melanjutkan kesekolah dasar. Adik keenam SM yang berinisial L, L adalah seorang anak perempuan

2. Data tentang Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini pada Keluarga Pemulung dipemukiman Tempat Pembuangan Akhir PEMKO Banjarmasin.

Dalam penggalian data ini teknik yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Data yang sudah terkumpul akan peneliti sajikan dalam bentuk uraian dan penjelasan seperlunya. Adapun pertanyaan yang peneliti ajukan pada saat wawancara yaitu 5 jenis indikator sesuai apa yang peneliti tulis dalam buku pedoman wawancara, yaitu meliputi:

- a. Mengetahui bagaimana perkembangan sosial emosional anak usia dini pada keluarga pemulung di lingkungan TPA PEMKO Banjarmasin.
- b. Mengetahui cara yang digunakan ketika mengembangkan sosial emosional anak.

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut diperoleh hasil pada masing-masing orangtua anak sebagai berikut:

- 1) Orangtua anak A
 - a) Mengetahui bagaimana perkembangan sosial emosional anak usia dini pada keluarga pemulung di lingkungan TPA PEMKO Banjarmasin.

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan kepada orangtua anak A, orangtua mengatakan bahwa perkembangan sosial emosional anak cukup baik. Anak sudah bisa bersosial dengan baik, sudah bisa menempatkan diri ketika bermain bersama teman, bisa berbagi dengan teman, mau bergaul bersama teman, dan ketika bersosial anak A sudah terlihat saling berbagi dan ketika bersosial anak A sudah terlihat juga perkembangan emosi, ketika anak A bermain dengan temannya anak dapat mengendalikan emosinya secara wajar anak sudah dapat menempatkan rasa senang, rasa sedih, rasa gembira dan rasa bahagia, semua itu sudah terlihat di raut wajah anak ketika peneliti observasi pada saat anak bermain bersama teman. dan anak dapat mengatur dirinya sendiri dalam bermain bersama teman. Hal ini sudah sesuai dengan apa yang dikatakan oleh orang tua dari anak A bahwasanya perkembangan sosial emosional anak A sudah berkembang cukup baik. Dan sudah sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia 4-6 tahun.

b) Mengetahui cara yang digunakan ketika mengembangkan sosial emosional anak

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan bersama orangtua anak A, beliau mengatakan bahwa anak diberikan kesempatan bernain bersama teman, orangtua

anak A tetap mengajarkan pengelolaan emosi dengan baik dan orangtua anak A selalu memberikan kesempatan kepada anak A untuk perkembangan sosial secara positif seperti anak di perbolehkan bermain bersama teman di lingkungan sekitar rumah, tidak dilarang tetapi tetap di pantau dari kejauhan. Walaupun orangtuanya bekerja sebagai pemulung tetapi orangtuanya tetap mengembangkan perkembangan sosial emosional anak A. Dengan lewat bermain maka perkembangan sosial emosional anak A berkembang cukup baik, layaknya anak-anak yang lain. (cwor a)

2) Orangtua anak B

a) Mengetahui bagaimana perkembangan sosial emosional anak usia dini pada keluarga pemulung di lingkungan TPA PEMKO Banjarmasin.

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan kepada orangtua anak, orangtua mengatakan bahwa perkembangan sosial emosional anak cukup baik. Anak sudah bisa bersosial dengan baik, sudah bisa menempatkan diri ketika bermain bersama teman, bisa berbagi dengan teman, mau bergaul bersama teman, dan ketika bersosial anak B sudah terlihat saling berbagi dan ketika bersosial anak B sudah terlihat juga perkembangan emosi, ketika anak B bermain dengan

temannya anak dapat mengendalikan emosinya secara wajar anak sudah dapat menempatkan rasa senang, rasa sedih, rasa gembira dan rasa bahagia, semua itu sudah terlihat di raut wajah anak ketika peneliti observasi pada saat anak bermain bersama teman. dan anak dapat mengatur dirinya sendiri dalam bermain bersama teman. Hal ini sudah sesuai dengan apa yang dikatakan oleh orang tua dari anak B bahwasanya perkembangan sosial emosional anak B sudah berkembang cukup baik. Dan sudah sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia 4-6 tahun.

b) Mengetahui cara yang digunakan ketika mengembangkan sosial emosional anak

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan bersama orangtua anak B, beliau mengatakan bahwa anak diberikan kesempatan bernain bersama teman, orangtua anak B tetap mengajarkan pengelolaan emosi dengan baik dan orangtua anak B selalu memberikan kesempatan kepada anak B untuk perkembangan sosial secara positif seperti anak di perbolehkan bermain bersama teman di lingkungan sekitar rumah, tidak dilarang tetapi tetap di pantau dari kejauhan. Walaupun orangtuanya bekerja sebagai pemulung tetapi orangtuanya tetap mengembangkan perkembangan sosial emosional anak B. Dengan lewat bermain maka perkembangan

sosial emosional anak B berkembang cukup baik, layaknya anak-anak yang lain. (cwor b)

3) Orangtua anak C

a) Mengetahui bagaimana perkembangan sosial emosional anak usia dini pada keluarga pemulung di lingkungan TPA PEMKO Banjarmasin

Dari hasil wawancara dan observasi dari keluarga ke tiga ibu dari anak C menceritakan bahwa, anak C mau bermain dengan teman sebaya, anak mau berbagi bersama teman, mau menolong teman dalam bermain dan bersosial bersama teman, anak dapat mengendalikan emosinya secara wajar diwaktu anak C senang dan sedih ketika bermain bersama temanya walaupun anak C hanya bermain di waktu sore hari saja. Dikarenakan ibu dari anak C bekerja sebagai pemulung mulai dari pagi hari menjelang sore hari. Maka dari itu anak C hanya bisa bermain pada sore hari saja pada saat beliau datang bekerja sebagai pemulung. Karena pada saat pagi hari hingga menjelang sore hari yang menjaga anak C di rumah adalah neneknya dan walaupun ibu dari anak C bekerja tetapi dalam hal perkembangan sosial emosional anak mereka tetap berkembang dengan baik.

b) Mengetahui cara yang digunakan ketika mengembangkan sosial emosional anak

Cara yang digunakan ibu dari anak C untuk mengembangkan perkembangan anak beliau dengan cara memperbolehkan anak C bermain dan melatih anak C dalam pengendalian diri pada saat bermain bersama teman dan memberikan kesempatan mengembangkan perkembangan sosial secara positif kepada anak, walaupun waktu bermain anak C hanya pada sore hari, akan tetapi orangtua anak C selalu memantau kegiatan dari anak C pada saat diluar rumah.

(cwor c)

4) Orangtua anak D

a) Mengetahui bagaimana perkembangan sosial emosional anak usia dini pada keluarga pemulung di lingkungan TPA PEMKO Banjarmasin

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan orangtua D mengatakan, bahwa mengembangkan perkembangan sosial emosional anak lewat bermain, anak mau berbagi dengan temannya, anak D mau menolong temanya, dan saling membantu dalam bermain. Dan anak D dapat mengendalikan emosinya di saat anak sedang bermain di waktu saat sedih dan senang dan walaupun anak sering ikut orangtua untuk memulung

tetapi orangtua D tetap berusaha untuk mengembangkan sosial emosional anak dengan diperbolehkan bermain bersama anak-anak yang berada di TPA.

b) Mengetahui cara yang digunakan ketika mengembangkan sosial emosional anak

Ibu dari anak D mengatakan bahwa, beliau memperbolehkan anak D bermain bersama teman, melatih pengendalian diri dengan cara di waktu anak D menangis dan tidak dibawa temanya bermain lalu orangtuanya mengatakan kepada anaknya diam saja dulu di rumah nanti bermain lagi bersama teman, setelah anak D sudah diam baru orangtua dari anak D memperbolehkan bermain bersama teman. Disaat orangtuanya memulung dan ikut anak ikut orangtuanya memulung anak tetap di perbolehkan bermain bersama teman dan bermain anak D tidak di perbolehkan jauh-jauh dari tempat ibunya memulung. (cwor d)

5) Orangtua Anak E

a) Mengetahui bagaimana perkembangan sosial emosional anak usia dini pada keluarga pemulung di lingkungan TPA PEMKO Banjarmasin

Dari hasil wawancara dan observasi yang didapatkan ibu dari anak E, beliau mengatakan di sinih anak E tidak mau

bermain bersama teman sebaya di lingkungannya, hal ini membuat perkembangan sosial anak E tidak berkembang. Dalam perkembangan emosi anak E tersebut cukup baik karena di rumah ibu dari anak E mengajarkan cara pengendalian emosi terhadap lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar dan anak dapat mengatur diri sendiri ketika berada di rumah maupun ketika memulung membantu orangtuanya.

b) Mengetahui cara yang digunakan ketika mengembangkan sosial emosional anak

Ibu dari anak E mengatakan, beliau sangat memperbolehkan anak E bermain di lingkungan sekitar rumah tetapi anak lebih memilih untuk membantu orangtua untuk memulung dan ibu dari anak E tetap melatih pengendalian diri terhadap anaknya ketika anak berada di rumah. (cwor E)

C. Analisis Data

Berdasarkan data yang di sajikan sebelumnya, maka dapat dianalisis agar lebih jelas mengenai permasalahan yang telah disajikan. Data yang dianalisis yaitu perkembangan sosial emosional anak usia dini pada keluarga pemulung di tempat pembuangan akhir TPA PEMKO Banjarmasin.

1. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini pada Keluarga Pemulung di Pemukiman Tempat Pembuangan Akhir

Perkembangan sosial adalah suatu proses kematangan dalam hubungan sosial, dapat juga diartikan sebagai proses belajar anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar bersama teman sebaya. Sedangkan perkembangan emosional menurut Hurlock emosi pada masa awal kanak-kanak sangat kuat, sehingga pada fase ini terjalin sikap yang tidak berkesinambungan. Dimana pada fase ini dimana anak mudah terbawa emosi, tetapi semua itu tergantung dari orangtua yang bisa mengatasi emosi anak. Hal ini sesuai dengan apa yang diinginkan peneliti yaitu menggali tentang perkembangan sosial emosional anak usia dini pada keluarga pemulung di tempat pembuangan akhir, karena disini orangtua anak yang langsung berperan dalam perkembangan sosial emosional.

Secara umum dapat dikatakan bahwa, sebagian besar dari keluarga yang bekerja sebagai pemulung kebanyakan mereka berada diluar rumah, jadi mereka kurang memberikan kasih dan sayang secara langsung kepada anak-anaknya, tetapi ada juga orang tua khususnya isteri dari keluarga pemulung yang tidak bekerja sebagai pemulung bisa memberikan kasih sayang serta menstimulus dari perkembangan anak-anak mereka.

Perkembangan sosial emosional anak-anak di lingkungan tempat pembuangan akhir sudah cukup baik, kebanyakan orangtua dari mereka memperbolehkan anak mereka bermain diluar rumah, hal ini dapat dilihat dari interaksi pada saat anak-anak mereka bermain di lingkungan sekitar rumah

mereka, interaksi tersebut dapat terlihat misalnya ketika anak bermain, kebanyakan anak-anak mereka sudah bisa berbagi, menolong, membantu teman, mengerti peraturan bermain, mau meminjamkan mainan. Sedangkan dari perkembangan emosi anak mereka sudah lumayan baik misalnya pada saat anak mereka bermain, sudah bisa menghargai perasaan teman, menunjukkan rasa percaya diri ketika bermain, menghargai teman, sudah bisa mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab dan berperilaku dengan baik terhadap teman.

2. Cara Orangtua Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Lingkungan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) PEMKO Banjarmasin

a. Mengajarkan Pengendalian Emosi

Kemampuan memahami perasaan sendiri membuat orang memiliki kepekaan yang tinggi dalam pengambilan keputusan untuk mengajarkan hal ini maka perhatian dan kepekaan terhadap anak merupakan hal utama. Dari paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa orangtua di lingkungan tempat pembuangan akhir (TPA) orangtua mengajarkan cara pengendalian emosi dengan baik terhadap anak mereka, hal ini sesuai dengan tahapan perkembangan emosi anak yang berusia 4-6 tahun seperti anak-anak keluarga A,B,C,D dan E orangtua dari mereka tetap mengajarkan pengendalian emosi.

b. Melatih Pengelolaan Emosi

Kemarahan hendaknya jangan di kubur tanpa diberi saluran karena hasilnya adalah timbunan yang bisa menedak secara dasyat. Namun biarkan saja karena setiap kemarahan langsung tersalur begitu saja juga tidak tepat.

Kemarahan harus dikelola seperti kata Aristoteles, “Siapapun bisa marah-marah, itu mudah. Tetapi marah pada orang yang tepat, dengan kadar yang sesuai dengan waktu yang tepat, demi tujuan yang benar dan dengan cara yang baik, bukanlah hal yang mudah.” Memang, mengelola emosi secara pas baik itu kemarahan atau kegembiraan sungguh tidaklah mudah. Dari paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa orangtua di lingkungan tempat pembuangan akhir (TPA) melatih anak-anaknya dalam pengelolaan emosi dengan cukup baik, hal ini terlihat ketika anak-anak dari keluarga A,B,C,dan D anak mereka terlihat bisa mengendalikan emosinya, sama halnya dengan anak dari keluarga E walaupun anak E tidak bersosial tetapi dalam segi emosi orangtuanya tetap melatih mengendalikan emosi ketika berada di rumah bersama saudaranya.

c. Memberikan kesempatan perkembangan sosial, secara positif pada anak

Misalnya memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Dari paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa orangtua dari anak A, B, C, dan D mereka memberikan kesempatan kepada anak mereka untuk bersosial kepada anak dengan hal positif hal ini dilakukan mereka untuk mengembangkan perkembangan anak mereka, dengan cara memperbolehkan mereka bermain walau hanya pada sore hari saja, untuk keluarga anak E walaupun anak E tidak mau bersosial dengan teman di lingkungan sekitar tetapi orangtuanya tetap memberikan dan mengajarkan perkembangan emosi terhadap anak.

3. Faktor penghambat dan pendukung dari perkembangan sosial emosional anak usia dini pada keluarga pemulung di lingkungan tempat pembuangan akhir PEMKO Banjarmasin.

a. Faktor-faktor perkembangan sosial anak

1) Faktor lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan suatu kenyataan yang dapat mempengaruhi ataupun meningkatkan sosial anak. Menyimpulkan dari paparan diatas maka lingkungan keluarga sangat mempengaruhi keadaan individu itu sendiri dan tidak lepas dari orangtua selalu memberi perkembangan sosial emosional dengan baik terhadap anak. Seperti orangtua A, B, C, dan D serta orangtua E selalu berusaha mengembangkan perkembangan.

2) Faktor dari luar rumah

Pengalaman sosial anak saat berada diluar rumah merupakan sikap sosial yang dapat mengasah anak, apakah anak bisa bergabung dengan teman sebaya secara menyenangkan atau begitu pula sebaliknya. Hal itu juga yang peneliti lihat ketika peneliti observasi terhadap perkembangan sosial, anak berkembang dengan cara bermain diluar rumah. Hal ini juga dapat terlihat ketika anak dari empat keluarga, saat bermain pun anak sudah sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

b. Faktor-faktor perkembangan emosi anak

Keadaan yang ada didalam diri anak sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak, anak-anak di lingkungan TPA dari segi emosi sudah lumayan baik, kebanyakan dari mereka sudah bisa mengendalikan emosi yang ada didalam diri mereka.